

**Hubungan Sense of School Belonging dan Subjective Well-Being Siswa
Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren**

Hilma Aprillia Firdaus¹, Ira Darmawanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Surabaya, Indonesia
hilma.20092@mhs.unesa.ac.id¹, iradarmawanti@unesa.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between sense of school belonging and subjective well being in MTs students who live in boarding schools. This research uses quantitative methods. The subjects in this study were MTs students who lived in boarding school X with a sample size of 118 students. The data collection technique was a questionnaire. The research instruments used were the PSSM scale which had been modified in the boarding school setting and the subjective well-being scale. Hypothesis testing used in data analysis techniques is product moment correlation which produces a correlation coefficient value of 0.303. The results of this study indicate that there is a significant and unidirectional relationship between sense of school belonging and subjective well-being in MTs students who live in boarding schools. Other findings in this study indicate that the level of sense of school belonging and subjective well-being in MTs students in boarding school X is included in the moderate category.

Keywords: sense of school belonging, subjective well-being, MTs students, islamic boarding school

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sense of school belonging dengan subjective well being pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren X dengan jumlah sampel sebanyak 118 siswa. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala PSSM yang telah dimodifikasi pada setting pondok pesantren dan skala subjective well-being. Uji hipotesis yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu korelasi product moment yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,303. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara sense of school belonging dan subjective well-being pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat sense of school belonging dan subjective well-being pada siswa MTs di pondok pesantren X termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: sense of school belonging, subjective well-being, siswa MTs, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Remaja adalah periode di mana seseorang mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Santrock, 2012). Berdasarkan konsep “*storm and stress view*” yang dikemukakan Hall (dalam Santrock, 2014), fase remaja dipenuhi dengan gejolak yang ditandai dengan munculnya perselisihan serta pergantian suasana hati. Dimana pikiran, perasaan, serta perilaku remaja dapat berubah-ubah dan menjadi lebih sensitif. Perubahan dan transisi yang terjadi disertai dengan banyak potensi pemicu stres, seperti pergeseran tanggung jawab,

meningkatnya tuntutan akademis, dan tantangan dalam hubungan interpersonal (Moksnes et al., 2010). Kecepatan dan besarnya perubahan yang terjadi dalam masa transisi ini dapat terasa lebih sulit dihadapi oleh beberapa remaja, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan subjektif remaja (Goldbeck et al., 2007).

Menurut penelitian *cross-sectional* yang sudah dilakukan sebelumnya, kesejahteraan subjektif mengalami penurunan pada fase remaja (Marquez & Long, 2021). Dalam penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada anak dan remaja, salah satu indikator umum yang digunakan yaitu kepuasan hidup yang dialami individu (Proctor et al., 2009). Studi yang dilakukan oleh Aymerich et al., (2021) mengungkapkan bahwa di usia remaja, tingkat kepuasan hidup individu cenderung menurun. Dalam penelitian ini, remaja perempuan cenderung lebih tidak puas, lebih tertekan, dan merasa lebih cemas dibandingkan remaja laki-laki. Sementara penelitian oleh The Children's Society (2023) mengungkapkan bahwa kepuasan hidup remaja terhadap keseluruhan serta aspek-aspek dalam hidupnya cenderung menurun dalam satu dekade terakhir. Remaja setidaknya mengalami ketidakpuasan terhadap satu atau lebih aspek dalam hidupnya, baik terhadap keluarga, pertemanan, penampilan, tugas sekolah, maupun lingkungan sekolahnya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan remaja perempuan secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diartikan sebagai evaluasi pribadi seseorang terhadap kehidupannya, mencakup aspek kognitif dan afektif. (Diener et al., 2002). Penilaian ini mencakup respons emosional seseorang terhadap kejadian yang berlangsung serta evaluasi kognitif mereka atas kepuasan yang dialaminya. Aspek kognitif meliputi penilaian individu terhadap domain tertentu serta penilaian secara menyeluruh terhadap hidupnya. Sementara aspek afektif berhubungan dengan perasaan positif maupun negatif yang dialami individu terhadap hidupnya. Menurut Cunsolo (2017), terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada remaja, yaitu kepribadian dan sumber daya internal, hubungan keluarga dan dukungan orang tua, dukungan sosial, serta keterhubungan dengan sekolah.

Pada fase remaja, individu menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan di lingkungan lain. Suasana sekolah merupakan salah satu elemen kunci dalam sosialisasi dan pertumbuhan remaja dalam membentuk identitas serta capaian pendidikan (Cunsolo, 2017). Di tempat ini, remaja dihadapkan pada budaya, hubungan sosial lebih luas, serta pengalaman positif dan negatif yang bisa memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Studi eksploratif yang diaplikasikan oleh (Casas et al., 2013) mengenai kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa sekolah menengah di Rumania menunjukkan bahwa kepuasan hidup secara keseluruhan di sekolah berkaitan dengan teman di sekolah dan teman sekelas. Namun, berkorelasi rendah dengan kualitas guru dan sistem sekolah. Anak-anak yang memiliki hubungan konflik dengan gurunya mungkin tidak merasa terhubung dan didukung serta kurang terlibat dalam kegiatan kelas.

Di Indonesia, salah satu bentuk institusi pendidikan yaitu pondok pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama Islam dengan pengetahuan umum (Komariah, 2016). Terdapat beberapa tingkatan pendidikan di dalamnya, dari tingkat pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga tingkat pendidikan tinggi seperti Perguruan Tinggi. Dalam pondok pesantren, siswa diharuskan tinggal dan bersekolah di pesantren. Siswa akan hidup berjauhan dengan orang tua dan akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dalam pondok pesantren. Berdasarkan sistem tersebut, para siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut. kehidupan pesantren. Mulai dari hubungan sosialnya dengan teman, guru, hingga aturan-aturan yang berlaku di dalam pesantren. Tidak jarang siswa merasa kesulitan bahkan tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang ada di pondok pesantren (Saidah & Laksmiwati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalitasari (2021) mengungkapkan bahwa kesejahteraan pribadi para siswa MTs yang tinggal di asrama pondok pesantren masih tergolong rendah. Hal ini digambarkan melalui perasaan serta tingkat kepuasan yang dialami siswa selama tinggal di pondok pesantren. Kebanyakan siswa merasa kurang bahagia dan tidak dihargai karena merasa dikucilkan oleh temannya serta kurangnya rasa percaya diri dalam meraih sesuatu. Selain itu, siswa juga merasa tertekan karena kesulitan dengan kegiatan hafalan Al-Qur'an di pesantren. Selama tinggal di pesantren, sebagian besar siswa merasa kurang puas dengan fasilitas yang diberikan. Berbeda dengan kehidupan di rumah, sebagian siswa merasa kurang nyaman tinggal bersama dan berbagi fasilitas dengan orang dengan jumlah yang banyak. Mereka merasa kurang bebas dan harus mengantri untuk menggunakan beberapa fasilitas yang ada. Selain itu, padatnya jadwal kegiatan yang ada di pesantren membuat siswa menjadi kurang puas dengan kehidupannya karena mempunyai waktu istirahat yang sangat sedikit.

Menurut pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pondok pesantren X di Kabupaten Jember, sebagian besar siswa yang mulai mondok di pesantren berada di kisaran usia remaja pada tingkat pendidikan SMP dan MTs. Permasalahan yang banyak ditemui oleh pengurus pondok yaitu siswa merasa tidak betah dengan kehidupan pesantren yang ketat dan disiplin. Selain itu, berdasarkan hasil survei kepada tiga puluh siswa MTs yang mondok di pondok pesantren X, penyebab terbesar para siswa tidak betah karena adanya rasa ketidakcocokan dengan teman di pondok pesantren. Sementara faktor lainnya disebabkan oleh aturan yang ketat dan disiplin, merasa jenuh dengan kegiatan di pondok pesantren, sering sakit, merasa tidak cocok dengan guru atau pengurus pondok, dan adanya rasa kurang dihargai serta didukung di lingkungan pondok pesantren.

Beberapa permasalahan tersebut membuat beberapa siswa merasa kurang bahagia, merasa tertekan dan stress, serta kurang puas dengan kehidupannya selama di pondok pesantren. Hal tersebut menjadi salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan subjektif siswa selama di pondok pesantren. Para siswa menyatakan bahwa lingkungan sosial pondok pesantren berperan dalam mempengaruhi kesejahteraan mereka selama tinggal di pesantren. Adanya penerimaan dan penghargaan yang baik dari para teman maupun guru serta pengurus pondok

terhadap para siswa membuat mereka merasa bahagia menjadi bagian dalam pesantren. Selain itu, tersedianya fasilitas yang mendukung siswa membuat mereka lebih puas dalam menjalani kehidupan selama di pesantren. Dengan demikian, perasaan diterima, dihargai, didukung, dan menjadi bagian dalam pesantren berperan penting bagi kesejahteraan subjektif siswa.

Dalam lingkup pendidikan, perasaan siswa terhadap guru maupun teman sebayanya terkait dengan bagaimana individu tersebut diterima, dihargai, ikut dilibatkan, dan didukung dalam kegiatan akademis dan menjadi bagian penting dari kehidupan dan kegiatan kelas disebut sebagai *sense of school belonging* (Goodenow, 1993as). Beberapa aspek yang membangun *sense of school belonging*, yaitu (1) merasa disenangi serta diterima secara individual, (2) merasa dihargai dan termotivasi untuk turut serta, (3) perasaan yang berkaitan dengan respons dari siswa, guru, dan orang lain dalam lingkungan sekolah, (4) perasaan memiliki yang dirasakan siswa dalam menjadi bagian dari sekolah (Goodenow, 1993b). Faktor-faktor yang mempengaruhi *sense of school belonging* pada siswa diantaranya, yakni *gender*, aktivitas ekstrakurikuler, dukungan teman sebaya, dukungan guru, keterlibatan keluarga, dan lingkungan fisik sekolah (Allen & Kern, 2017).

Didasarkan pada pengkajian sebelumnya yang dijalankan oleh Wang et al. (2016) mengungkap bahwa *sense of school belonging* berhubungan searah dengan kepuasan hidup dan emosi positif, namun menunjukkan korelasi yang berlawanan dengan emosi negatif. Penelitian Tian et al. (2016), mengungkap bahwa dukungan guru dan teman sekelas berhubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif terkait sekolah. Selain itu, tiga kepuasan kebutuhan psikologis dasar remaja (kompetensi, otonomi, dan keterhubungan) di sekolah semuanya memediasi hubungan antara dukungan teman sekelas dan kesejahteraan subjektif terkait sekolah. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Syafina (2018) pada remaja awal di pondok pesantren menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara rasa memiliki siswa terhadap sekolah dengan kesejahteraan subjektif. Semakin besar rasa memiliki siswa terhadap sekolahnya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya siswa tersebut. Penelitian lain dari Vural et al. (2020) terhadap para siswa sekolah menengah menunjukkan adanya hubungan yang terjalin antara rasa memiliki terhadap sekolah dan kesejahteraan subjektif pada siswa. Lebih lanjut, disimpulkan bahwa *sense of school belonging* dan *subjective well-being* siswa berbeda-beda, berdasarkan status sosial ekonomi serta prestasi sesuai tingkatan kelasnya.

Dilatarbelakangi oleh observasi sebelumnya tentang fenomena ini, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara keterikatan dengan sekolah dan kesejahteraan subjektif, khususnya dalam konteks penelitian pada siswa yang tinggal di pondok pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan terhadap siswa sekolah menengah pada sekolah umum dan mahasiswa di perguruan tinggi luar negeri. Sementara di Indonesia, masih sangat jarang penelitian yang mengulas keterkaitan antara keterikatan siswa dengan sekolah dan kesejahteraan subjektif pada siswa yang tinggal di pesantren. Maka dari itu,

diperlukan studi lanjutan terkait topik ini, terutama dalam konteks siswa Madrasah Tsanawiyah yang tinggal di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa penelitian korelasional. Lokasi dalam penelitian ini merupakan pondok pesantren X yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Subjek penelitian yaitu siswa MTs kelas 7, 8, dan 9 yang bermukim di pondok pesantren X. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* berupa sampel jenuh. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 153 siswa, dimana jumlah sampel yang digunakan sebagai *try out* sebanyak 30 siswa, sedangkan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 123 siswa. Namun, data sampel yang digunakan hanya 118 siswa dikarenakan terdapat beberapa data yang tidak layak untuk digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi skala psikologi. Kuesioner yang digunakan terdiri atas item-item pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala penilaian dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Instrumen dalam penelitian ini yaitu skala *subjective well-being* berjumlah 20 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Diener et al. (2002), yaitu aspek kognitif yang mencakup *life satisfaction* dan *domain satisfaction*, sementara aspek afektif terdiri dari *positive affective* dan *negative affective*. Sementara variabel *sense of school belonging* diukur melalui skala PSSM oleh Fadilah et al. (2018) yang telah dimodifikasi ke dalam setting pondok pesantren berdasarkan teori dari Goodenow (1993b). Skala ini terdiri atas 18 item pernyataan. Kemudian dilakukan uji coba terhadap dua skala tersebut pada 30 subjek. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, terdapat beberapa item yang gugur. Sehingga, item valid pada skala *subjective well-being* yaitu 11 item sedangkan pada skala PSSM yaitu 14 item. Selanjutnya dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas berdasarkan *test of linearity*. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini berupa korelasi Pearson dengan bantuan program SPSS versi 29 untuk *Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Proses analisis deskriptif dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.0 untuk sistem operasi *Windows*. Di bawah ini disajikan hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being*:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean	SD
Sense of School Belonging	118	21	29	50	38,85	3,688
Subjective Well-Being	118	19	21	40	31,14	2,941

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif data penelitian dari variabel *sense of school belonging* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,85. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar 29 sedangkan nilai terbesar (*maximum*) yaitu 50. Kemudian, nilai standar deviasi (SD) dari variabel *sense of school belonging* sebesar 3,688. Sementara hasil analisis deskriptif data penelitian dari variabel *subjective well-being* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,14. Nilai terkecil (*minimum*) sebesar 21 sedangkan nilai terbesar (*maximum*) yaitu 40. Kemudian, nilai standar deviasi (SD) dari variabel *subjective well-being* sebesar 2,941.

Selanjutnya dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, kemudian dilakukan kategorisasi terhadap skor yang diperoleh subjek. Tujuan dari kategorisasi data yaitu melihat sebaran nilai dalam suatu kelompok sebagai acuan dalam mengartikan perolehan nilai dari tiap subjek (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, data pada masing-masing variabel dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut hasil kategorisasi data pada variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being*:

Tabel 2 Kategorisasi Sense of School Belonging

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	8,5	8,5	8,5
	Sedang	93	78,8	78,8	87,3
	Tinggi	15	12,7	12,7	100,0
	Total	118	100,0	100,0	

Tabel 3 Kategorisasi Subjective Well-Being

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	5,9	5,9	5,9
	Sedang	85	72,0	72,0	78,0
	Tinggi	26	22,0	22,0	100,0
	Total	118	100,0	100,0	

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan ialah uji Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS versi 24.0 for windows. Kelompok data dengan nilai residual berdistribusi

normal apabila nilai Sig. > 0,5 (Sugiyono, 2013). Sementara jika suatu kelompok data mempunyai nilai Sig. < 0,5 maka nilai residual data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Sense of School Belonging Subjective Well-Being	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi dari kelompok data variabel *subjective well-being* dan *sense of school belonging* yaitu 0,200. Nilai signifikansi ini > 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa nilai residual dari data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Anova berdasarkan nilai *test of linearity*. Jika nilai signifikansi pada *linearity* \leq 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2017). Berikut tabel hasil uji linearitas dari data penelitian ini:

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Sense of School Belonging Subjective Well-Being	0,001	Linier

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada *linearity* menunjukkan nilai 0,001 (Sig. \leq 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear signifikan antara variabel *sense of school belonging* dan variabel *subjective well-being*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson* pada program SPSS versi 29 untuk *Windows*. Dalam penelitian ini, analisis tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat keeratan korelasi antar variabel yang diteliti berdasarkan nilai korelasi atau *r* hitung. Besaran korelasi keeratan hubungan antarvariabel serta interpretasi tingkat hubungannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Besaran Koefisien Tingkat Korelasi Antarvariabel

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Korelasi antar variabel dapat dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. < 0,05. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05 maka korelasi dinyatakan tidak signifikan (Sugiyono, 2013). Berikut tabel hasil perhitungan uji korelasi pada variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* dalam penelitian ini:

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Sense of School Belonging	Subejective Well-Being
Sense of School Belonging	Pearson Correlation	1	,303**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	118	118
Subjective Well-Being	Pearson Correlation	,303**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi antara variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* yaitu sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* pada siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren X. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Nilai r hitung pada tabel di atas yaitu sebesar 0,303 yang bermakna bahwa variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* memiliki tingkat korelasi yang lemah. Kemudian, koefisien korelasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* pada siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren.

Selanjutnya, dilakukan analisis untuk mengetahui nilai koefisien determinasi menggunakan program SPSS versi 24 melalui *Measures of Association*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel *sense of school belonging* berkontribusi terhadap variabel *subjective well-being*. Berikut tabel hasil koefisien determinasi:

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

	R	R Square
Sense of School Belonging*	,303 ^a	,092
Subjective Well-Being		

Nilai koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan nilai 0,092. Hal ini berarti bahwa variabel *sense of school belonging* berkontribusi sebesar 9,2% terhadap variabel *subjective well-being*. Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara *sense of school belonging* dengan *subjective well-being* pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren X. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of school belonging* dengan *subjective well-being* pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren. Hal ini menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif penelitian (H_a) diterima, sedangkan hipotesis null (H_0) ditolak. Koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu 0,303 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara *sense of school belonging* dan *subjective well-being* pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren termasuk dalam kategori lemah. Selanjutnya, koefisien korelasi dalam penelitian ini bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang searah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat *sense of school belonging* yang dimiliki siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren, maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being* siswa tersebut. Sebaliknya, jika tingkat *sense of school belonging* yang dimiliki siswa MTs tersebut tinggi, maka tingkat *subjective well-being* yang dimiliki siswa tersebut juga akan tinggi.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) menurut Diener et al. (2002) merupakan evaluasi individu yang meliputi penilaian afektif terhadap peristiwa yang dialami serta penilaian kognitif atas kepuasan hidupnya. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, lebih sehat, serta memiliki kinerja dan daya kreasi yang lebih tinggi (Diener et al., 2018). Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kesejahteraan subjektif tinggi akan lebih produktif, aktif, serta jarang merasa cemas dan stress. Sebaliknya, apabila tingkat kesejahteraan subjektif siswa rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap siswa tersebut, seperti munculnya prokrastinasi dan rasa stres.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan subjektif siswa MTs yang tinggal di pesantren X termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs tersebut merasa cukup puas dan bahagia dengan kehidupannya selama tinggal di pesantren. Menurut Diener et al., (2002) kesejahteraan subjektif pada individu dapat dinilai melalui dua aspek, yakni aspek kognitif dan afektif. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rerata dari masing-masing aspek *subjective well-being* yaitu aspek kognitif sebesar 2,74 sedangkan aspek afektif sebesar 2,93.

Aspek kognitif mempunyai nilai rerata lebih rendah dibandingkan aspek afektif, hal ini berarti aspek kognitif berkontribusi lebih kecil terhadap kesejahteraan subjektif siswa yang tinggal di pesantren. Aspek kognitif berkaitan dengan kepuasan siswa terhadap kehidupannya secara menyeluruh maupun aspek-aspek tertentu yang mendukung kehidupan siswa selama tinggal di pesantren. Hal ini melibatkan

persepsi siswa dalam mengevaluasi iklim sekolahnya terkait kesesuaian lingkungan pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Dalam hal ini, iklim sekolah meliputi kualitas kehidupan pesantren, seperti situasi sosial, hubungan interpersonal, maupun tata kelola pada sekolah berbasis pesantren (Prasetyo, 2018). Siswa akan merasa puas dengan kehidupan sekolahnya ketika terbentuk iklim sekolah yang positif (Utari et al., 2019). Ketika siswa merasa lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan subjektif dari siswa tersebut.

Aspek afektif memiliki nilai rerata lebih tinggi dibandingkan aspek kognitif. Hal ini berarti aspek afektif berkontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif siswa yang tinggal di pesantren. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan positif maupun negatif yang dirasakan siswa selama tinggal di pesantren. Hal ini dapat meliputi perasaan siswa terhadap pengalaman-pengalaman yang dirasakan selama tinggal di pesantren. Siswa yang merasa bahagia dengan kehidupan sekolahnya cenderung tidak mudah stres, lebih produktif, dan mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi (O'Rourke & Cooper, 2010). Oleh karena itu, ketika siswa merasa bahagia dengan kehidupan sekolahnya, maka siswa tersebut merasa sejahtera.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada individu yaitu hubungan sosial (Lucas & Diener, 2009). Dimana kualitas dari hubungan sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan individu. Di lingkungan sekolah pondok pesantren, siswa akan tinggal dan bersekolah di dalam pondok pesantren. Hal ini membuat siswa berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Kualitas hubungan sosial sendiri dibangun berdasarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Adanya perasaan diterima, didukung, dan dihargai serta menjadi bagian dalam suatu lingkungan sosial adalah hal yang penting untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, adanya *sense of school belonging* yang baik pada siswa dapat berkaitan dengan bagaimana kesejahteraan subjektif dari individu tersebut.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *sense of school belonging* siswa MTs yang tinggal di pesantren termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa MTs yang tinggal di pesantren memiliki rasa keterlibatan yang cukup, sehingga merasa diterima dan menjadi bagian dari pondok pesantren. Menurut Goodenow (1993a), *sense of school belonging* terdiri atas beberapa aspek, yaitu (1) perasaan disukai, diterima secara personal, dan dilibatkan (2) perasaan dihargai dan dorongan untuk berpartisipasi, (3) respons dari siswa, guru, dan orang lain dalam lingkungan sekolah, serta (4) perasaan siswa dalam menjadi bagian dari sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rerata terendah yaitu terdapat pada aspek pertama dan keempat dengan masing-masing nilai rerata yaitu 2,61 dan 2,62. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan disukai, diterima secara pribadi, merasa dilibatkan, serta menjadi bagian dari sekolah mempunyai kontribusi yang relatif sama besar terhadap tingkat *sense of school belonging* pada siswa yang tinggal di pesantren. Siswa yang merasa disukai dan

diterima oleh lingkungan sosial dalam pesantren akan merasa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang ada. Hal ini juga akan membuat siswa merasa menjadi bagian dari sekolah atau pondok pesantren.

Menurut Wang et al. (2016), bagaimana individu merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sekolahnya dapat berpengaruh terhadap perubahan emosi yang dialami individu tersebut. Adanya dukungan dan penerimaan yang baik dari lingkungan sekolah juga akan membuat siswa merasa terhubung dan menjadi bagian dari sekolahnya. Individu yang merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sosialnya akan merasakan emosi positif, seperti merasa bahagia dan nyaman dengan kehidupannya. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak diterima dengan baik oleh lingkungan sekolahnya, maka ia akan merasa kurang bahagia dengan kehidupan sekolahnya. Menurut Marsyanda dan Hastuti (2023), siswa dengan tingkat *sense of school belonging* yang tinggi akan merasa lebih nyaman dan bahagia berada di sekolah. Ketika siswa merasakan emosi positif dan puas terhadap kehidupan sekolahnya, maka hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa tersebut (Tian et al., 2016).

Kemudian, nilai rerata pada aspek ketiga terkait dengan respons dari siswa, guru, dan orang lain dalam lingkungan sekolah atau pondok pesantren yaitu sebesar 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ini berperan cukup besar terhadap tingkat *sense of school belonging* siswa di pesantren. Respons yang baik antar teman sebaya maupun guru atau orang dewasa lain yang berada di lingkungan pesantren dapat meningkatkan tingkat *sense of school belonging* yang dimiliki siswa. Menurut Mainhard et al. (2018), emosi positif yang dirasakan oleh siswa dapat dibangun berdasarkan pendekatan serta karakter dari guru dalam berinteraksi. Ketika guru memberikan dukungan terhadap siswa, maka hal ini akan meningkatkan *sense of school belonging* siswa yang secara bersamaan juga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dari individu tersebut (El Zaatari & Maalouf, 2022). Selain itu, interaksi antar teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi emosi positif yang dirasakan oleh siswa (Anttila et al., 2018). Dimana hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif dari individu tersebut.

Nilai rerata tertinggi yaitu pada aspek kedua yang bernilai 3,08. Aspek ini berkaitan dengan perasaan siswa bahwa keberadaannya dihargai oleh lingkungan dan terdorong untuk ikut serta dalam berbagai hal di lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa aspek ini mempunyai pengaruh terbesar terhadap tingkat *sense of school belonging* siswa MTs yang tinggal di pesantren. Siswa yang merasa dihargai oleh lingkungan sosialnya akan merasa menjadi bagian dalam sekolahnya dan terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada. Penghargaan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa atas keterlibatannya dalam berbagai kegiatan akan memberikan kepuasan kepada diri siswa. Menurut Suldo et al. (2013), siswa yang merasa lebih puas dengan segala sesuatu terkait sekolahnya akan merasa lebih puas dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat menumbuhkan kesejahteraan subjektif pada individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel *sense of school belonging*

dengan *subjective well-being* pada siswa MTs yang tinggal di pesantren. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syafina (2018) terhadap remaja awal di kelas 7 dan 8 SMP yang bermukim di pondok pesantren. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *school belonging* dengan *subjective well-being*. Dimana *sense of school belonging* mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja awal yang tinggal di pesantren sebesar 47,2% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Vural et al., (2020) terhadap siswa sekolah menengah kelas 8 dari berbagai sekolah negeri dan swasta juga menunjukkan hasil yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan positif antara variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being*. Dimana tingkat korelasi antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tingkat *sense of school belonging* dan kesejahteraan subjektif siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti status sosial ekonomi dan persepsi minat orang tua.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang et al., (2016) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *sense of school belonging* dan *subjective well-being* pada mahasiswa. Penelitian ini mengungkap bahwa *sense of school belonging* berkorelasi positif dengan kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan emosi positif. Namun, *sense of school belonging* berkorelasi negatif dengan emosi negatif. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa *sense of school belonging* merupakan prediktor yang baik terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Dimana *sense of school belonging* mempengaruhi 27,7% kepuasan hidup, 22,8% emosi positif, dan 10,7% emosi negatif.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi variabel *sense of school belonging* yaitu 0,092 terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa MTs yang tinggal di pesantren. Hal ini berarti bahwa *sense of school belonging* berkontribusi sebesar 9,2% dalam menjelaskan varian kesejahteraan subjektif siswa MTs yang tinggal di pesantren. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif siswa MTs yang tinggal di pesantren dipengaruhi oleh *sense of school belonging* sebesar 9,2% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada siswa diantaranya yaitu *gender*, pencapaian akademik, status ekonomi keluarga (Wang et al., 2016; Vural et al., 2020), tingkat religiusitas, hubungan sosial, dan kesehatan individu (Diener et al., 2018).

KESIMPULANDAN SARAN

Hasil uji analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *sense of school belonging* dengan *subjective well-being* pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren X. Nilai koefisien korelasi antara variabel *sense of school belonging* dengan *subjective well-being* dalam penelitian ini yaitu 0,303. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang lemah. Kemudian, nilai korelasi yang positif berarti bahwa hubungan yang terjadi antara variabel *sense of*

school belonging dan *subjective well-being* yaitu searah. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat *sense of school belonging* yang dimiliki oleh siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren, maka tingkat *subjective well-being* siswa tersebut juga tinggi. Selain itu, diketahui bahwa tingkat *sense of school belonging* dan *subjective well-being* pada siswa MTs yang bermukim di pondok pesantren X termasuk ke dalam kategori sedang.

Beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di antaranya yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung dalam mewujudkan kesejahteraan subjektif para siswa. Misalnya dengan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang rajin dan berprestasi. Kemudian, pihak pesantren juga dapat mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran di pesantren dengan cara-cara yang menarik seperti diselingi oleh permainan yang tetap mengedukasi. Selain itu, pihak pesantren juga senantiasa mengontrol dan menyediakan fasilitas yang memadai dan layak bagi siswa selama tinggal di pesantren, seperti kamar mandi yang dibersihkan secara rutin, pemberian makanan sehat, dan ketersediaan fasilitas yang mendukung kesehatan para siswanya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi penelitian ini melalui pengukuran mengenai korelasi dari masing-masing aspek dalam variabel *sense of school belonging* dengan variabel *subjective well-being*. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan terhadap subjek penelitian dengan jumlah populasi yang lebih besar. Pengukuran tingkat *sense of school belonging* dan *subjective well-being* hendaknya juga dapat mempertimbangkan faktor demografi dari tiap responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.-A., & Kern, M. L. (2017). *School belonging in adolescents: theory, research and practice*. Springer.
- Anderson-Butcher, D., & Conroy, D. E. (2002). Factorial and criterion validity of scores of a measure of belonging in youth development programs. *Educational and Psychological Measurement*, 62(5), 857–876.
- Andrews, F. M., & Withey, S. B. (1976). *Social indicators of well-being: Americans' perceptions of life quality*. Springer Science & Business Media.
- Anttila, H., Pyhalto, K., Pietarinen, J., & Soini, T. (2018). Socially embedded academic emotions in school. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 87. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p87>
- Arslan, G., & Duru, E. (2017). Initial development and validation of the school belongingness scale. *Child Indicators Research*, 10, 1043–1058.
- Aymerich, M., Cladellas, R., Castelló, A., Casas, F., & Cunill, M. (2021). The evolution of life satisfaction throughout childhood and adolescence: Differences in young people's evaluations according to age and gender. *Child Indicators Research*, 14(6), 2347–2369. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09846-9>

- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Casas, F., Bălătescu, S., Bertran, I., González, M., & Hatos, A. (2013). School satisfaction among adolescents: Testing different indicators for its measurement and its relationship with overall life satisfaction and subjective well-being in Romania and Spain. *Social Indicators Research*, 111, 665–681.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Cunsolo, S. (2017). Subjective wellbeing during adolescence: a literature review on key factors relating to adolescent's subjective wellbeing and education outcomes. *Studi Sulla Formazione/Open Journal of Education*, 20(1), 81–94. <https://doi.org/10.13128/Studi>
- Cuzzocrea, J. L. (2002). *Participation in extracurricular activities and the sense of belonging, self-esteem, and risk of dropping out among grade eleven students* [Tesis, University of Windsor]. Electronic Theses and Dissertations. <https://scholar.uwindsor.ca/etd/3013>
- Diener, E., & Lucas, R. E. (1999). Personality and subjective well-being. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 213-229). Russell Sage Foundation.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 2, 63–73.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24(1), 25–41.
- Diener, E., Tamir, M., & Scollon, C. N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment: The social psychology of subjective well-being. *Bridging Social Psychology: Benefits of Transdisciplinary Approaches*, 319–324.
- Dukynaitė, R., & Dudaitė, J. (2017). Influence of school factors on students' sense of school belonging. *New Educational Review*, 47(1), 39–52. <https://doi.org/10.15804/ner.2017.47.1.03>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- evaluation of the factor structure of the adolescent stress questionnaire (ASQ-N). *Scandinavian Journal of Psychology*, 51(3), 203–209.
- Fadilah, R. W. Z., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2018). Pengaruh academic emotions dan school belonging terhadap students' life satisfaction pada siswa menengah pertama. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 90–99. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11948>
- Goldbeck, L., Schmitz, T. G., Besier, T., Herschbach, P., & Henrich, G. (2007). Life satisfaction decreases during adolescence. *Quality of Life Research*, 16, 969–

979.

- Goodenow, C. (1993a). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The Journal of Early Adolescence*, 13(1), 21–43.
- Goodenow, C. (1993b). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79–90.
- Hamm, J. V., & Faircloth, B. S. (2005). The role of friendship in adolescents' sense of school belonging. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2005(107), 61–78.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Komariah, N. (2016). Pondok pesantren sebagai role model pendidikan berbasis full day school. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–198.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2009). Personality and subjective well-being. In E. Diener (Ed.), *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (pp. 75–102). Springer Science.
- Lyubomirsky, S. (2013). *The myths of happiness: What should make you happy, but doesn't, what shouldn't make you happy, but does*. Penguin Publishing Group.
- Maddux, J. E. (2017). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Subjective well-being and life satisfaction* (pp. 3–31). Routledge.
- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R. J., & Goetz, T. (2018). Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and Instruction*, 53, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.011>
- Marquez, J., & Long, E. (2021). A global decline in adolescents' subjective well-being: A comparative study exploring patterns of change in the life satisfaction of 15-Year-Old students in 46 countries. *Child Indicators Research*, 14(3), 1251–1292. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09788-8>
- Marsyanda, & Hastuti, R. (2023). Hubungan sense of school belonging dan kebahagiaan pada siswa SMA. *Journal of Social and Economics Research*. 5(2), 1237–1244.
- Moksnes, U. K., Byrne, D. G., Mazanov, J., & Espnes, G. A. (2010). Adolescent stress: Nurmalitasari, A. (2021). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren. *Duonomics Sci-Meet: Merdeka belajar dan tantangan ekonomi dalam menyongsong era society 5.0*, 1, 206-232. <https://doi.org/10.37010/duonomics.v1.5443>
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). Lucky to Be Happy: A Study of Happiness in Australian Primary Students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 10, 94–107.

- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367.
- Prasetyo, R. A. (2018). Persepsi iklim sekolah Dan Kesejahteraan Subjektif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p133-144>
- Proctor, C., Alex Linley, P., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction measures: A review. *The Journal of Positive Psychology*, 4(2), 128–144.
- Pustaka Pelajar.
- Riley, K. (2022). *Compassionate leadership for school belonging*. UCL Press.
- Saidah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan sosial dan self-efficacy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 116–122.
- Santrock, J. (2012). *Life-span development* (14th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suldo, S. M., Thalji-Raitano, A., Hasemeyer, M., Gelley, C. D., & Hoy, B. (2013). Understanding middle school students life satisfaction: Does school climate matter? *Applied Research in Quality of Life*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.1007/s11482-012-9185-7>
- Syafina, A. D. (2018). *Hubungan antara school belonging dan subjective well-being in school pada remaja awal di pesantren* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- The Children's Society. (2023). *The Good Childhood Report 2023: Always believe in yourself*. [https://www.childrenssociety.org.uk/sites/default/files/2023-09/The Good Childhood Report 2023.pdf](https://www.childrenssociety.org.uk/sites/default/files/2023-09/The%20Good%20Childhood%20Report%202023.pdf)
- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). School-related social support and adolescents' school-related subjective well-being: The mediating role of basic psychological needs satisfaction at school. *Social Indicators Research*, 128(1), 105–129. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1021-7>
- Utari, P. A., Royanto, L. R., & Indrasari, S. Y. (2019). Kontribusi akademik self-efficacy Dan iklim sekolah terhadap kepuasan hidup siswa sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(02), 91–102. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.332>
- Vural, R. A., Dönmez, B., Güven, H., & Gündogdu, K. (2020). A cross sectional study of eighth graders' sense of school belonging, subjective well-being, and academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, 42(3), 93–116.
- Wang, M., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895.
- Wang, X., Yu, Y., & Chen, M. (2016). Relationship between sense of school belonging and subjective well-being among college students. *Chinese Journal Public Health*, 32(11), 1550–1552.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.